Tema: 5 (kewirausahaan, koperasi dan UMKM)

ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN PENGRAJIN BATIK TERHADAP PEMBENTUKAN PENDAPATAN KELUARGA DI KABUPATEN PURBALINGGA

Oleh

Rusmusi Indranjoto dan Siti Zulaikha Wulandari
Fakultas ekonomi dan Bisnis UNSOED
rusmusiimp@gmail.com

ABSTRAK

Industri Batik merupakan salah satu jenis industri kreatif yang saat ini banyak mendapatkan perhatian pemerintah. Meskipun diharapkan dapat menjadi salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja, namun luasnya peluang kerja dan usaha pada industri batik tidak di minati oleh tenaga kerja yang ada. Generasi muda mempersepsikan profesi pengrajin batik tulis sebagai pekerjaan yang memiliki penghasilan kecil dengan pendapatan yang tidak pasti. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mengenai kelayakan dan kontribusi pendapatan pengrajin batik terhadap total pendapatan keluarga, perbandingan total pendapatan pengrajin dengan besaran standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang telah ditetapkan pemerintah serta perbandingan dengan curahan waktu yang diberikan para pengrajin batik tersebut. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya curahan waktu kerja pengrajin batik di Kabupaten Purbalingga adalah sebesar 4,28 jam per hari, dibawah standar jam kerja menurut UU ketenagakerjaan yang ditetapkan sebesar 7 jam per hari. Analisis kontribusi pendapatan pengrajin batik terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin batik menunjukkan nilai kontribusi sebesar 26,8persen. Berdasarkan UMK dan KHL minimum Kabupaten Purbalingga, pendapatan pengrajin batik dapat dikatakan sudah layak. Kontribusi pendapatan pengrajin batik dapat memberikan signifikansi sebesar 26 persen dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga yang tidak layak menjadi layak.

Kata Kunci : Pengrajin Batik, Kontribusi Pendapatan, standar hidup layak

ABSTRACT

Batik industry is one of creative industry that currently having government attention. Although expected to be one of the sectors that can absorb labor, but the breadth of job opportunities and businesses in the batik industry is not in interesting the existing labor. The younger generation perceives the profession of batik craftsmen as jobs that have a small and uncertain income. This study aims to analys the feasibility and contribution of batik craftsmen income to total family income, the ratio of total income of craftsmen to the standard of Decent Living Needs (KHL) set by the government and comparison with the time spent by the batik craftsmen. Result shows that the amount of work time of batik craftsmen in Purbalingga is 4,28 hours per day, below the standard working hours according to the labor law which is set at 7 hours per day. Analysis of the contribution of batik craftsmen income to total household income of batik craftsmen shows a contribution value of 26.8%. Based on UMK and minimum KHL of Purbalingga Regency, the income of batik craftsmen can be said to have been feasible. The income contribution of batik craftsmen can provide a significance of 26 percent in increasing inefficient household income to become feasible.

Keyword :Batik Craftsmen, Income Contribution, Living standard

PENDAHULUAN

Peran ekonomi informal di sebagian besar negara berkembang mewakili 2/3 dari total (formal & informal) pekerjaan non-pertanian. Di Asia Selatan dan Tenggara proporsi pekerja di sektor informal melebihi pekerja informal di sektor formal. Namun angka tertinggi pekerja informal diluar sektor informal berada di India dan Vietnam (ILO, 2013). Kondisi yang relatif sama juga terjadi di Indonesia, dimana sektor informal yang sangat besar di Indonesia masih merupakan penyedia lapangan kerja terbanyak bagi sebagian besar angkatan kerja di Indonesia. Sebagian besar angkatan kerja di Indonesia tidak dapat terserap sepenuhnya pada sektor formal yang hanya menyediakan sedikit lapangan kerja, sehingga mereka terpaksa mencari penghasilan di bidang informal agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sektor informal ini juga telah terbukti mampu menjadi penyelamat perekonomian Indonesai saat dilanda krisis (Noeraini, 2015). Data yang diperoleh ILO (2013) menunjukkan bahwa proporsi pekerjaan informal non-pertanian di Indonesia pada tahun 2009 mencapai hampir 72,5 persen.

UMKM di Indonesia bergerak dalam berbagi jenis bidang usaha yang sangat berragam. Industri Batik merupakan salah satu jenis industri kreatif yang saat ini banyak mendapatkan perhatian pemerintah. Hampir sebagain besar pelaku dalam industri batik merupakan UMKM yang bergerak secara informal, baik pengrajin, pengepul, penyedia bahan baku, reseller dan penjual batik hampir semuanya berada di sektor informal. Berbagai kota/kabupaten di Indonesia, terlebih di Pulau Jawa, saat ini memberikan dukungan dan perhatian yang sangat besar dalam menghidupkan industri batik ini. Pemkab Purbalingga merupakan salah satu kabupaten yang sangat peduli dan mendorong berkembangnya industri batik di wilayahnya.

Saat ini ada terdapat 7 sentra batik Purbalingga yangtersebar di berbagai Kecamatan. Ketujuh desa yang ditetapkan sebagai sentra batik tersebut adalah Desa Limbasari, Dagan, Tlagyasa, Gambarsari, Metenggeng, Selabaya, Cipaku. Berdasarkan data di paguyuban batik, jumlah perajin batik yang aktif tercatat sekitar 320 orang. Para pengrajin tersebut sebagain tergabung dalam kelompok-kelompok batik dan menjadi anggota Forum Pengrajin Batik Purbalingga (FPB). Pengrajin batik ini ada yg menjadikan kegiatan membatik sebagai sumber penghasilan utama. Namun sebagian besar hanya merupakan pekerjaan sambilan disela kesibukan sebagai ibu rumah tangga atau kesibukan lain (http://berita.suaramerdeka.com/smcetak)

Dengan melihat potensinya yang besar, maka berbagai kebijakan yang diarahkan untuk mendukung pertumbuhan industri batik terus dilakukan oleh Pemkab Purbalingga. Selain sebagai upaya mengembangkan potensi lokal, industri batik juga diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang masih menganggur, menjadi salah satu sumber tambahan pendapatan bagi para pengrajin, dan menjadi salah satu penggerak untuk memunculkan wirausahawan baru. Namun demikian, industri batik di Purbalingga memiliki keunikan jika dikaitkan dengan ketersediaan tenaga kerjanya.

Meskipun diharapkan dapat menjadi salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja, namun luasnya peluang kerja dan usaha pada industri batik tidak di minati oleh tenaga kerja yang ada.

Hasil penelitian Suliyanto, Setyawati dan Novandari. (2014) menyebutkan bahwa generasi muda mempersepsikan profesi pengrajin batik tulis sebagai pekerjaan yang memiliki penghasilan kecil dengan pendapatan yang tidak pasti. Kondisi ini didukung oleh banyaknya industri manufaktur dan jasa, terutama industri bulu mata palsu dan wig yang dalam lima tahun terakhir tumbuh dengan sangat pesat. Terdapat 18 industri berskala besar serta 250 industri kecil skala rumah tangga di sektor industri wig dan bulu mata palsu yang menyerap kurang lebih 30.000 tenaga kerja. Dengan kondisi seperti itu, banyak generasi muda yang lebih memilih untuk menjadi buruh pabrik daripada menjadi pengrajin maupun pengusaha batik. Mereka beranggapan bahwa buruh pabrik dianggap lebih prestise dan mempunyai status serta memiliki penghasilan yang meskipun tidak besar namun dianggap lebih menjanjikan dan pasti.

Keberadaan industri bulu mata tersebut menjadi satu berkah namun juga penghambat pengembangan potensi industri lokal yang sebenarnya akan memberikan kekuatan yang lebih kokoh pada perekonomian daerah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai kontribusi pendapatan pengrajin batik terhadap total pendapatan keluarga. Selain itu, perlu dilakukan juga perbandingan total pendapatan pengrajin dengan besaran standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang telah ditetapkan pemerintah serta perbandingan dengan curahan waktu yang diberikan para pengrajin batik tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendapatan pengrajin batik terhadap total pendapatan keluarga, perbandingan antara pendapatan pengrajin dengan curahan waktu kerja yang diberikan pengrajin batik dan perbandingan antara pendapatan pengrajin dengan standar KHL minimum

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan juga kualitatif. lokasi penelitian adalah di Kabupaten Purbalingga, dengan target populasi para pengrajin batik yang tergabung dalam Forum Pengrajin Batik (FPB) Purbalingga, yang berjumlah sekitar 160 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan sampel jenuh, yaitu seluruh populasi disertakan sebagai responden penelitian.

Penelitian ini, menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari lapangan melalui wawancara langsung dengan responden dan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait (stakeholder dalam pengembangan Batik Purbalingga, yaitu pengurus FPBP dan Dindagkop

Kabupaten Purbalingga). Data sekunder juga dilengkapi dari studi pustaka berupa literatur, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian serta browsing di internet.

Data yang diproleh akan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan pembatik terhadap pendapatan keluarga akan digunakan alat analisis kuantitatif dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi Pengrajin batik} = \frac{\text{Pendapatan Pengrajin}}{\text{Pendapatan total keluarga}} \text{ X 100persen}$$

Selanjutnya, untuk menentukan layak atau tidaknya kehidupan para pengrajin batik atas pendapatan yang diperolehnya, maka dilakukan analisis perbandingan, yaitu membandingkan total pendapatan rumah tangga pengrajin dalam sebulan dengan KHL dan UMK Kabupaten Purbalingga. Jika total pendapatan rumah tangga mereka lebih rendah dari KHL dan UMK, maka dapat dikatakan mereka belum hidup layak. Akan tetapi, jika sama atau lebih tinggi dari KHL dan UMK, maka dapat disimpulkan bahwa mereka sudah dapat hidup layak (Arifin, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar sebanyak 160 eksemplar, terdapat 107 responden yang mengembalikan dan mengisi kuesioner, tetapi yang diisi dengan lengkap dan benar sehingga dapat diolah dan dilanjutkan untuk di analisis hanya sebanyak 100 eksemplar. Hasil dari jawaban responden memberikan berbagai informasi yang menggambarkan karakter demografis responden. Di bawah ini secara berturut-turut disajikan data karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik respondenberdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Perempuan	88	88
2	Laki-laki	12	12
		100	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebanyak 88 persen adalah responden perempuan dan sisanya 12 persen laki-laki. Deskripsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembatik adalah perempuan. Hal ini mudah dipahami, karena secara umum pekerjaan membatik dipersepsikan sebagai "pekerjaan perempuan" karena membutuhkan ketelatenan, kerajinan dan kesabaran. Responden laki-laki sebanyak 12 orang merupakan jumlah yang cukup banyak dalam kategori pekerjaan sebagai pembatik. Perkembangan batik Purbalingga dapat dikatakan cukup unik, karena motor penggerak yang membangiktkan kembali industri batik di kota tersebut justru seorang

pengrajin batik laki-laki yang saat ini sekaligus merupakan ketua dari Forum Pengrajin Batik Purbalingga (FPBP).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 20	1	1
2	21 - 30	7	7
3	31 - 50	51	51
4	> 50	41	41
		100	**100**

Karakteristik usia responden seperti tampak pada tabel 2 memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, yaitu dalam kelompok umur antara 31- 50 tahun sebesar 51 persen, sedangkan responden dalam kelompok usia 50 tahun sebanyak 41 persen. Kelompok usia dibawah 20 tahun hanya 1 orang (1persen) dan sisanya responden yang berada pada kelompok usia 21 -30 tahun hanya berjumlah 7 orang (7persen). Ketrampilan membatik pada umumnya dikerjakan oleh perempuan yang sudah dalam usia dewasa dan merupakan pekerjaan sambilan bagi para ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Oleh karena itu jumlah pembatik yang berada dalam kelompok usia muda sangat sedikit

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	54	54
2	SMP	18	18
3	SMA	16	16
4	Diploma	3	3
5	S1	2	2
		100	100

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan responden yang masih rendah, terlihat dari banyaknya responden yang hanya memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP. Lebih dari sebagian responden berpendidikan SD, yaitu sebesar 54 persen, dan diikuti responden dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 18 persen; sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 16 persen dan Diploma sebesar 3 persen. Hanya terdapat 2 orang atau 2 persen responden yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1). Gambaran kondisi latar belakang pendidikan yang rendah dapat dipahami karena pekerjaan sebagai pengrajin batik pada umumnya memang ditekuni oleh mereka yang merasa tidak memiliki ketrampilan atau pendidikan yang layak untuk dapat bekerja di sektor formal. Meski demikian terdapat responden yang berpendidikan cukup tinggi yaitu diploma dan sarjana, dimana mereka umumnya tidak hanya bekerja sebagai pengrajin batik melainkan juga sebagai pengusaha batikdan atau pekerjaan formal lainnya.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan

No	Status Pernikahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Menikah	85	85
2	Tidak Menikah	4	4
3	Tidak Menjawab	11	11
8	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden sudah menikah yaitu sebanyak 85 orang (85 persen), sedangkan sisanya sebanyak 4 orang (4 persen) tidak menikah dan 11 persen tidak memberikan jawaban pasti. Gambaran karakteristik responden yang demikian merupakan gambaran umum pada pengrajin batik di seluruh sentra batik yang ada di Indonesia, mengingat pekerjaan membatik masih dipandang sebagai pekerjaan sambilan untuk mengisi waktu luang yang dilakukan oleh para perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap (ibu rumah tangga). Membatik menjadi satu pilihan pekerjaan sambilan yang menarik karena dapat dilakukan di sela-sela waktu mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak, atau pekerjaan tidak tetap lainnya.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan Lain

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Memiliki Pekerjaan lain	43	43
2	Tidak memiliki Pekerjaan Lain	54	54
3	Tidak menjawab	3	3
	Jumlah	100	100

Berdasarkan data pada tabel 5 diatas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan lain, yaitu sebanyak 54 orang (54 persen), dan yang memiliki pekerjaan lain sebanyak 43 orang (43 persen). Sisanya sebanyak 3 orang (3 persen) tidak memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Hasil jawaban responden mengenai pekerjaan lain yang ditekuni sebagian besar merupakan pekerjaan yang juga dapat dilakukan secara paruh waktu atau tidak terikat waktu tertentu, seperti : buruh, serabutan, buruh plasma bulu mata, penjahit, rias pengantin, tani, dagang, membuat makanan kecil, beternak, menjahit dan berbagai jenis wirausaha. Hanya terdapat satu orang yang berprofesi sebagai guru dan satu orang sebagai terapis kesehatan.

1. Kontribusi Pendapatan Pengrajin Batik Terhadap Total Pendapatan Keluarga

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan pengrajin terhadap total pendapatan keluarga, maka perlu diketahui terlebih dahulu data pendapatan rata-rata yang diperoleh dari responden dan telah diolah. Data pendapatan selengkapnya dan range pendapatan untuk masing-masing komponen pendapatan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 . Pendapatan Rata-Rata Pengrajin Batik Purbalingga

No	Uraian	Rp/ bulan	Range (Rupiah)
1	Pendapatan dari membatik	619.733	100.000 – 5.000.000
2	Pendapatan pasangan	1,308,867	200.000 – 5.000.000
3	Pendapatan lain-lain	381,481	30.000 – 1.500.000
	Total Pendapatan Keluarga	2.310.121	400.000 – 10.000.000

Sumber : data diolah

Berdasarkan data diatas, maka selanjutnya dapat dilakukan perhitungan untuk mengetahui kontribusi pendapatan pengrajin batik terhadap total pendapatan keluarga, dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi Pendapatan Pengrajin batik} = \frac{\text{Rp. } 619.733}{\text{Rp. } 2.310.121} \times 100\ \% = \mathbf{26{,}8persen}$$

Kontribusi pendapatan pengrajin batik,pendapatan pasangan dan pendapatan lain-lain serta kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Total Kontribusi Pendapatan Pembatik Terhadap Total Pendapatan Keluarga Pengrajin Batik Purbalingga

Keterangan	Pendapatan (rupiah)	Persentase (persen)
Pendapatan Pembatik	619.733	26,8
Pendapatan Pasangan	1,308,867	56,7
Pendapatan Lain-Lain	381,481	16,5
Total Pendapatan Keluarga	2.310.121	100

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan analisis kontribusi pendapatan tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan pengrajin batik memberikan kontribusi sebesar 26,8 persen terhdap total pendapatan keluarga. Meskipun kontribusi tersebut tidak terlalu besar, namun dapat menjadi salah satu alternatif sumber tambahan penghasilan yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

2. Analisis Kelayakan Pendapatan Pengrajin Batik Berdasarkan Curahan Waktu Kerja

Untuk mengetahui kelayakan pendapatn pengrajin batik di tiunjau dari curahan waktu atau jam kerjanya, maka terlebih dahulu di hitung rata-rata curahan waktu kerja pengrajin dalam 1 hari. Berikut ini data curahan waktu kerja para pengarjin batik di kabupaten Purbalingga.

Tabel 8. Analisis Pendapatan Total Pengrajin Batik, UMK dan KHL Minimum Kabupaten Purbalingga

Jam kerja maksimal per hari	Jam kerja minimal per hari	Rata-rata Jam kerja / hari
12 jam	1 jam	4,82 jam

Sumber : data diolah

Pendapatan rata-rata pengrajin batik di Purbalingga adalah sebesar Rp. 619.733, dengan jam kerja per hari rata-rata adalah 4,82 jam. Jika dibandingkan dengan jam kerja buruh menurut

UU Ketenagkerjaan tahun 2003, maka curahan jam kerja pengrajin masih berada dibawah standar jam kerja buruh yang ditetapkan selama 7 jam per hari. Oleh karena itu, pendapatan pengrajin batik juga masih dibawah UMK kabupaten Purbalingga yang ditetapkan sebesar Rp. 1.522.500. Kondisi ini dapat dipahami karena bagi sebagian besar pengrajin, pekerjaan membatik merupakan pekerjaan sambilan yang hanya dilakukan pada saat waktu luang atau di sela-sela pekerjaan dan kesibukan lain serta dikerjakan hanya berdasarkan orderan atau pesanan dari pihak lain.

3. Analisis Kelayakan Pendapatan Pengrajin Batik Berdasarkan Standar KHL Minimum

Analisis kelayakan pendapatan pengrajin dilakukan dengan membandingkan pendapatan pengrajin dengan KHL dan UMK Kabupaten Purbalingga. Namun karena pendapatan pengrajin batik ini hanya merupakan penghasilan tambahan, naka dalam perhitungan analisis kelayakan ini digunakan total pendapatan rumah tangga pengrajin dalam sebulan Berdasarkan data pada tabel 7 diketahui bahwa total pendapatan keluarga pengrajin batik di kabupaten Purbalingga dalah sebesar Rp. 2.310.121. SK Gubernur jawa Tengah no.560/50 Tahun 2016 tgl 21 November 2016 menetapkan UMK Kabupaten Purbalingga adalah sebesar Rp. 1.522.500. Sedangakan besaran KHL minimum Kabupaten Purbalingga adalah Rp. 1.395.775 (satelitnews.satelitpost.com). Dengan demikian maka total pendapatan pengrajin batik Purbalingga lebih besar dari UMK dan KHL minimum, sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan pengrajin batik sudah layak dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.

Perbandingan antara total pendapatan keluarga pengrajin batik, UMK dan KHL minimum Kabupaten Purbalingga dapat dilihat dalam tabel beirkut ini :

Tabel 9. Analisis Pendapatan Total Pengrajin Batik, UMK dan KHL Minimum Kabupaten Purbalingga

Total Pendapatan Pengrajin	UMK	KHL
Rp. 2.310.121	Rp. 1.522.500.	Rp. 1.395.775

Sumber : data diolah

Untuk lebih memahami analisis kelayakan pendapatan pengrajin dalam kaitannya dengan kontribusi pendapatan pengrajin batik, maka dapat dilihat analisis kelayakan pendapatan pengrajin batik berdasarkan perbandingan persentase jumlah pendapatan total keluarga sebelum dan sesudah mendapatkan tambahan pendapatan dari pengrajin berdasarkan UMK dan KHL Minimum Kabupaten Purbalingga, pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Analisis Persentase Kelayakan Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Batik Berdasarkan UMK dan KHL Minimum Kabupaten Purbalingga

Keterangan	Persentase Kelayakan Pendapatan Total (sebelum kontribusi pembatik)	Persentase Kelayakan Pendapatan Total (sesudah kontribusi pembatik)
1. UMK		
Layak	26 %	54%
Tidak layak	74%	46%
Total	100%	100%
2. KHL		
Layak	43%	63%
Tidak Layak	57%	37%
Total	100%	100%

Sumber : data diolah

Pada Tabel 10 diatas terlihat perbandingan persentase tingkat kelayakan pendapatan total pengrajin batik, sebelum dan sesudah mendapatkan tambahan dari pendapatan pengrajin batik berdasarkan UKM dan KHL minimum. Berdasarkan tabel tersebut idketahui bahwa sebelum ada tambahan pendapatan dari pengrajin batik, maka besaran pendapatan rumah tangga pengrajin yang masuk kategori layak berdasarkan UMK adalah sebesar 26 persen dan berdasarkan KHL minimum adalah 43persen. Setelah adanya tambahan pendapatan dari pengrajin, maka persentase pendapatan rumah tangga yang masuk kategori layak mengalami peningkatan. Berdasarkan UMK, terjadi peningkatan jumlah rumah tangga layak menjadi 54 persen dan berdasarkan KHL minimum meningkat menjadi 63 persen. Dengan melihat perbandingan persentase jumlah pendapatan rumah tangga pengrajin batik tersebut, maka kontribusi pendapatan pengrajin batik dapat dikatakan mampu meningkatkan kelayakan pendapatan. Peningkatan persentase pendapatan yang tidak layak menjadi layak dengan signifikansi sebesar 26persen berdasar UMK dan sebesar 20persen berdasarkan KHL minimum

KESIMPULAN

Besarnya curahan waktu kerja pengrajin batik di kabupaten Purbalingga adalah sebesar 4,28 jam per hari, dibawah standar jam kerja menurut UU ketenagakerjaan yang ditetapkan sebesar 7 jam per hari selama 6 hari kerja. Hasil perhitungan analisis kontribusi pendapatan pengrajin batik memberikan kontribusi sebesar 26,8persen terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajinbatik. Berdasarkan UMK kabupaten Purbalingga, kontribusi pendapatan pengrajin batik dapat memberikan signifikansi sebesar 26 persen dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga yang tidak layak menjadi layak.

DAFTAR PUSTAKA

___. Undang-Undang Ketenagkerjaan tahun 2003

__. SK Gubernur jawa Tengah no.560/50 Tahun 2016 tanggal 21 November 2016

___. .2011. Regenerasi Pembatik Tradisional Terancam. http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/10/04/161431/Regenerasi-Pembatik-Tradisional-Terancam. Diunduh 25 Maret Pukul 13.00 WIB.

Arifin, Agus. 2011. Eksistensi Industri Kreatif Kerajinan Rambut Dalam Upaya Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak Di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/download/104/109

International Labour Organization, (2013), Women and Men in the Informal Economy: A Statistical Picture. Second Edition. Geneva.

Noeraini, Astrid Amalia. 2015. Ekonomi Informal Di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka. jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/download/559/pdf_6

Suliyanto, Sri Murni Setyawati dan Weni Novandari. 2014. Model Regenerasi Pengrajin Dengan Pendekatan *Participatory Training* Sebagai Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Industri Kreatif Batik Tulis Yang Berkelanjutan, Penelitian Strategis Nasional (tidak di publikasikan)

satelitnews.satelitpost.com

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Sertifikat

Diberikan kepada

Siti Zulaikha Wulandari

Sebagai

PEMAKALAH

SEMINAR NASIONAL

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PERDESAAN DAN KEARIFAN LOKAL BERKELANJUTAN VII

Purwokerto 17 - 18 November 2017

Rektor,
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Dr. Ir. Achmad Iqbal, M.Si.
NIP. 19580331 198702 1 001

Ketua,
LPPM UNSOED

Prof. Dr. Ir. Suwarto, M.S.
NIP. 19600505 198601 1 002

Ketua Panitia

Dr. Wahyuningrat, M.Si.
NIP. 19661111 199203 2 00